

## SKETSA PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN

Oleh:

**Moh. Zamili<sup>1</sup>**

Fakultas Tarbiyah IAI Ibrahimy Situbondo

fine.zam@gmail.com

### *Abstract:*

What will I do before researching? Why is there a formulation of the problem or research question? What is the data and how the data words to be? How I would process the data that has been collected? How to analyze the data so that it becomes valid research reports? Such questions, hopefully, may be answered in the study conceptual and theoretical analysis on this paper, especially we who use qualitative models. Moreover, the results of this analysis have stressing on education where development and the context of the current literacy research will be alienated if educational researchers tend to use quantitative research models. Because the phenomenon and the reality of education are too unique to be quantified, even the complexity of education is too sublime to percentage.

**Key words:** *Qualitaitve, History Of Paradigm, Research Question, Educational Context*

### **A. Pendahuluan**

Dari setumpuk ahli yang memaknai penelitian, sederhana kata ini saya artikan menguji, mendeskripsi bahkan me-narasi secara ilmiah dan mendalam. Ketika menguji, berarti peneliti diharapkan telah memahami dan menguasai paradigma positivistik. Kalau deskripsi, maka peneliti setidaknya menguasai aneka ragam paradigm post-positivis. Begitu pula jika memilih narasi, maka peneliti setidaknya telah melakukan *review* terhadap sejarah etnografi<sup>2</sup> sebagai langkah awal bagaimana

---

<sup>1</sup>Staf Pengajar di Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Ibrahimy Sukorejo Situbondo Jawa Timur.

<sup>2</sup>Mengapa etnografi? Sebab kemunculan awal penelitian sosial, kebudayaan dan pendidikan berasal dari penelitian etnografi (penggambaran tentang etnis atau suku bangsa). Namun perkembangan selanjutnya, etnografi tidak hanya berkuat dengan urusan etnis, sebab epistemologi kebudayaan semakin modern dan populis seiring kemajuan peradaban manusia. Tidak terkecuali dalam ilmu pendidikan yang tidak terlepas dari efek dan relasi-relasi sosial dalam sudut pandang sosiologi dan

menggambarkan pola-pola riset. Khusus untuk deskripsi dan narasi, teknis penelitian tersebut mula-mula berasal dari perjalanan beberapa misionaris dan penjajah eropa yang nanti akandijelaskan dalam sejarah kualitatif. Begitu pula kemunculan riset kualitatif tidak terlepas dari *tour* Bronislaw Malinowski yang kemudian berkembang dalam ilmu antropologi dan humaniora seperti ilmu pendidikan.

Karena begitu pentingnya penelitian sebagai langkah kongkrit untuk menatap masa depan ilmu, maka sangat wajar jika hampir semua tokoh penelitian memiliki beragam versi dalam menerjemahkan penelitian. Ada yang memandang penelitian hanya berkuat di antara tiga pilihan, yaitu kualitatif, kuantitatif dan *mix method* seperti Lincoln, Guba dan Creswell. Selain itu, ada pula yang memandang penelitian yang valid harus berbasis pada data kuantitatif. Pandangan terakhir sangat dipengaruhi oleh perkembangan filsafat ilmu positivistic yang berawal dari penelitian Isaac Newton tentang gravitasi bumi.

Terlepas dari perbedaan dan perdebatan tentang validitas kualitatif atau pun kuantitatif, jika kita mau *open minded*, dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta dinamika sosial dan budaya, kita ambil jalan tengah saja. Dengan kata lain, penelitian kualitatif tidak manafikan data-data berbentuk numeric dan statistika karena realitas dan pola hidup manusia yang akanditeliti sudah barang tentu bertemu dengan urusan numeric. Sedangkan untuk kuantitatif, kita juga tidak bisa menutup mata dengan data yang berbentuk uraian dan deskripsi sebab tujuan penelitian kuantitatif juga akan mendeskripsikan hasil penelitiannya secara naratif dan deskriptif, meski narasi yang digunakan tidak begitu mendetail seperti penelitian kualitatif. Jadi, melihat kecenderungan tersebut; maka analisis konseptual tulisan ini akan diarahkan pada penelitian kualitatif yang memiliki konsentrasi penuh pada dua term deskriptif dan naratif yang akan disemat dalam ranah pendidikan.

---

antropologi. Pandangan ini dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2007: 120). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press. Dalam penjelasan tersebut, Malinowski adalah pengagas awal etnografi—yang selanjutnya dijadikan pijakan dalam penelitian kualitatif. Etnografi pun menjadi nafas bagi ilmu sosial, budaya dan tidak terkecuali penelitian pendidikan. Hal ini didasarkan pada penelitian Malinowski tentang *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. Ketika itu Malinowski bertemu dengan psikolog dari Yale University di Amerika, J. Dollard, yang sedang meneliti *learning theory* pada tahun 1935, hingga pada tahun-tahun berikutnya, hasil penelitian J. Dollard dipakai khusus dalam pendidikan.

*Syahdan*, ketika menyoal pilihan topik, tema, dan konsentrasi penelitian dalam pendidikan tentu sangat erat hubungannya dengan paradigma, kerangka teori, perspektif, konteks, persepsi, asumsi, proposisi dan elemen-elemen interaksi yang dimiliki peneliti. Semua elemen di atas tercakup dalam pertanyaan penelitian yang diajukan, bukan pada rumusan masalah yang selama ini digunakan oleh peneliti kualitatif. Mengapa demikian? Karena rasionalisasi penelitian kualitatif berasal dari bagaimana manusia melakukan observasi lalu memberi ranah (domain) dari keadaan sekitar dalam bentuk *research question*. Tidak terkecuali bagi penganut paradigma positivis, toh mulanya mereka tidak lantas melakukan eksperimen ataupun survey, tapi mereka awalnya bertanya tentang keunikan dan keanehan yang terjadi di muka bumi. Karena ketidakpuasan ilmiah untuk sekedar bertanya, lalu mereka mencoba melakukan eksperimen-eksperimen, baik secara quasi maupun eksperimen murni seperti yang dilakukan Archimedes sebagai awal gerakan penelitian induktif. Dari fenomena tersebut, kurang bijak jika penelitian sosial humaniora seperti pendidikan yang merupakan rumpun ilmu humaniora, dimaksudkan untuk menjawab rumusan masalah. Oleh karenanya, perspektif penelitian pendidikan akan lebih mengena jika berkonsentrasi pada pertanyaan penelitian yang dijadikan pegangan untuk keberlanjutan riset.

*Further*, terkadang sebagai peneliti pemula kita kebingungan untuk melakukan apa yang prioritas? Kekhawatiran ini diulas pada ruang khusus, yaitu dalam pembahasan siap-siap mulai. Selain itu, setelah kita memasuki konteks penelitian, kita kesulitan untuk membedakan mana data, fakta atau realita yang akan dijadikan bahan untuk analisis; tiga diversitas yang sesekali terkesan ambivalen, *thereabouts*. *Thereby*, beragam corak tadi akan disajikan dalam rangka sumbangsih ilmu pengetahuan, keberlangsungan dan kebermanfaatannya bagi peneliti pendidikan.

## B. Selayang Pandang Sejarah Kualitatif

Sejarah Kualitatif bagi Denzin dan Lincoln<sup>3</sup> dibagi menjadi lima masa, antara lain:

No	Masa	Core of Research
1	Tradisional (awal tahun 1900-1950). Berlangsung	<i>The positivist paradigm</i> . Setelah paradigma positivis tidak mampu menjawab realitas terdalam dari

<sup>3</sup> Denzin, N.K and Lincoln, Y.S., *The Landscape of Qualitative Research; theories and issues* (California: Sage, 1998), hlm. 2.

“Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan”

	hingga Perang Dunia II)	fenomena budaya etnis, tradisi komunitas, maka hadirlah Malinowski, Radcliffe-Brown, Margaret Mead. Khusus untuk Malinowski pada tahun-tahun 1914-1915 dan 1917-1918 telah melakukan penelitian lapangan di New Guinea dan Kepulauan Trobriand. Dari Malinowski, tepatnya pasca Perang Dunia II bermunculan paradigma-paradigma baru yang disebut dengan masa keemasan penelitian kualitatif.
2	Modernis (tahun-tahun pasca-perang, 1950-1970). Dimulai dalam ilmu antropologi.	<i>Munculnya argumentasi pospositifis. Di waktu yang sama, ragam penafsiran baru pun muncul, perspektif kualitatif tentang kehadiran peneliti, termasuk hermeneutik, strukturalisme, semiotics, phenomenology, cultural studies, dan feminis</i>
3	Masa genre yang kabur (1970-1986) <sup>4</sup>	<i>Tahapan penelitian humanities menjadi pusat sumber kritik, teori interpretive, dan usulan tentang penelitian kualitatif menjadi sangat luas</i>
4	Krisis representasi (1986-1990)	<i>Penelitian teks secara reflektif menandakan hadirnya masa posmodernis</i>
5	Postmodern (1990-hingga kini)	<i>Moment posmodernis memberi karakteristik tertentu untuk meragukan paradigm yang telah berkembang</i>

Sejarah dan popularitas penelitian kualitatif menurut Creswell<sup>5</sup> berkembang dalam tahap-tahap berikut:

<b>Philosophical Idea</b>	<b>Procedural Development</b>	<b>Participatory and Advocacy Practice</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 2000s–clarity the controversies, contradiction, and confluences among paradigms or worldview (Denzin and Lincoln, 2005)</li> <li>▪ 1980s–identifying differences between naturalistic and traditional research (Lincoln and Guba, 1985)</li> <li>▪ 1980s–distinguish between two philosophical approaches idealism and realism (Smith, 1983)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 1990s–advancing a framework for conducting narrative research (Cladinin &amp; Connelly, 2000)</li> <li>▪ 1990s–distinguishing among five different, approaches to qualitative inquiry (Creswell, 2007)</li> <li>▪ 1990s–advancing alternative inquiry approaches (Denzin &amp; Lincoln, 1994)</li> <li>▪ 1990s–presenting approaches to designing qualitative studies (Maxwell, 1996)</li> <li>▪ 1990s–advancing procedures for conducting grounded theory qualitative research (Straus &amp; Corbin, 1990)</li> <li>▪ 1990s–introducing a basic</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 2000s–using collaborative participatory approach to research (Kemmis &amp; Mc Taggart, 2000)</li> <li>▪ 1990–exploring issues about racial and cultural identity (Delgado &amp; Stefancic, 1997)</li> <li>▪ 1990s–examining a sensitivity to gay issues (Terney, 1997)</li> <li>▪ 1990s–advancing perspectives about inequality and marginalization (Carspecken, 1995)</li> <li>▪ 1990s–advocating for a</li> </ul>

<sup>4</sup> Denzin, N.K dan Lincoln, Y.S., *Handbook of Qualitative Research*. Penerjemah Dariyatno dkk, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9-14.

<sup>5</sup> Creswell, J.W., *Educational Research; planning, conducting, and evaluating qualitative and quantitative research* (USA: Pearson, 2008), hlm. 49.

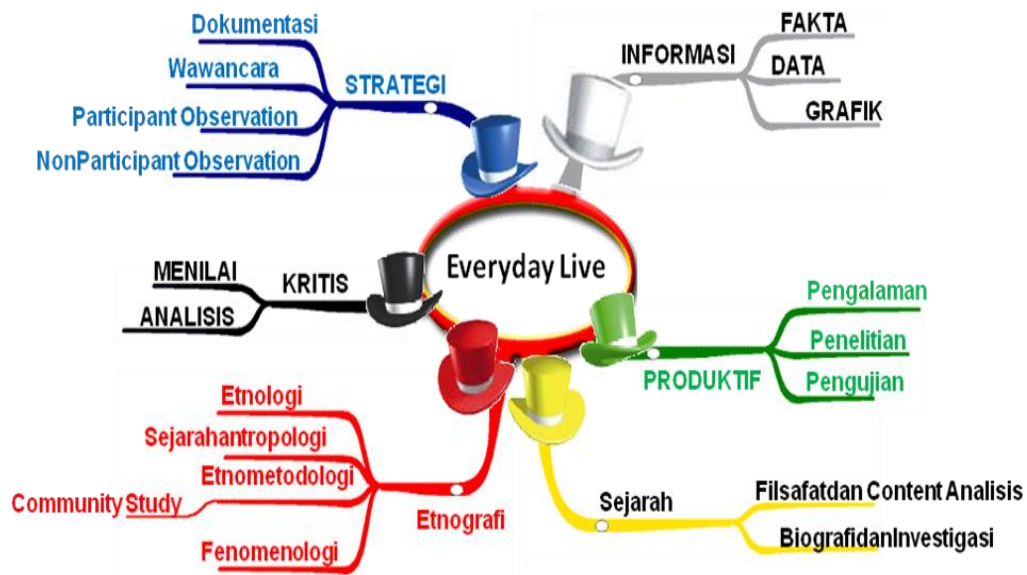
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 1970s–advocating an alternative approach the naturalistic paradigm to traditional research (Guba, 1978)</li> </ul>	<p>overview of qualitative research (Glesne &amp; Peshkin, 1992)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 1990s–advancing ideas about ethnographic research (LeComte, Millroy, &amp; Preissle, 1992, Wolcott, 1994)</li> <li>▪ 1980s–introducing the design of qualitative research (Marshall &amp; Rossman, 1989)</li> <li>▪ 1980s–presenting detailed procedures for qualitative data analysis (Miles &amp; Huberman, 1984)</li> <li>▪ 1980s–introducing all aspects of designing a study (Bogdan &amp; Biklen, 1982)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ need to better understand racial identity (sleeter, 1996)</li> <li>▪ 1990s–examining feminist perspectives about qualitative research (Lather, 1991)</li> </ul>
---	--	--

Seperti yang dijelaskan di awal, bahwa penelitian kualitatif, apapun paradigmanya tidak terlepas dari efek historis, yaitu jarum sejarah etnografi. Dari sejarah itu, Wolcott<sup>6</sup> memberi kerangka tentang bagaimana riset pendidikan dan etnografi melaju secara bersama seperti *mind mapping* berikut:

---

<sup>6</sup> Wolcott, H.F. Posturing in Qualitative Inquiry. In M.D. LeComte, W.L. Millroy, and J. Preissle (Eds.), *The Handbook of Qualitative Research in Education* (pp. 3-52). New York: Academic Press, 1992.

“Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan”



Dari selang pandang sejarah kualitatif dan efek etnografi dalam riset kualitatif, maka muncul beragam perspektif. Dari sekian perspektif yang ada, Flick dkk memiliki *framework* yang lebih mengena dan cukup operasional dibandingkan dengan Patton, Punch, Creswell, atau Denzin-Lincoln dan lainnya. Perspektif kualitatif ini mengarahkan peneliti untuk memberi arah terhadap paradigma, teoriapa yang akan digunakan dan bahkan, pengumpulan data dan analisis data. Berikut tabel perspektif beserta bagian-bagiannya, antara lain:

RESEARCH PERSPECTIVE			
	Modes of access to subjective viewpoints	Description of processes of creation of sosial situations	Hermeneutic analysis of underlying structures
Theoretical Positions	1. Symbolic interactionism 2. Phenomenology	1. Ethnomethodology 2. Constructivism	1. Psychoanalysis 2. Genetic structuralism
Methods of Data Collection	1. Semistructured interviews 2. Narrative interviews	1. Fokus groups ethnography 2. Participant observation 3. Recording of interactions 4. Collection of documents	1. Recording of interactions 2. Photography 3. Films
Methods of interpretat	1. Theoretical coding	1. Conversation analysis 2. Discourse analysis	1. Objective hermeneutics

ion	2. Qualitative content analysis 3. Narrative analyses 4. Hermeneutic procedures	3. Genre analysis 4. Document analysis	2. Deep structurehermeneutics 3. Hermeneutic sociologyof knowledge
Fields of application	1. Biographical research 2. Analysis of everyday knowledge	1. Analysis of life-worlds and organizations 2. Evaluation research 3. Cultural studies	1. Family research 2. Biographical research 3. Generation research 4. Gender research

Research Perspectives in Qualitative Research. Diadaptasi dari Flick<sup>7</sup>

Sebelum riset dimulai, ada baiknya menyiapkan ancangan awal memasuki konteks atau bahkan saat mencari topik yang akan diteliti. Mengenai persiapan, Blaxter dkk<sup>8</sup> menguraikan secara sederhana tentang memilih topik dengan beberapa penambahan dari penulis sebagai berikut:

1. Berapa banyak pilihan topik atau tema yang saya miliki dan dikuasai?
2. Motivasi meneliti datang dari hati
3. Harapan-harapan pribadi
4. Apa subjek atau bidang studi dan konsentrasi keilmuan yang saya kuasai?
5. Contoh-contoh dari riset sebelumnya (studi pustaka)
6. Ukuran topik riset
7. Akses ke dalam isu yang akan di angkat
8. Waktu yang saya miliki
9. Biaya riset saya berapa?
10. Sumber daya yang tersedia
11. Dukungan teman, kolega, suami/istri
12. Metode riset yang digunakan

Sedangkan bagaimana memikirkan sebuah topik, Blaxter dkk<sup>9</sup> memberi *advice* sebagai berikut, dengan beberapa penambahan dari penulis:

1. Bertanya pada penyelia, teman, kolega, manajer, pelanggan, orang tua, klien, tunangan bahkan pacar atau pun mantan pacar
2. Melihat hasil kerja riset sebelumnya

<sup>7</sup> Flick, E., *A Companion to Qualitative Research* (London: Sage, 2004), hlm. 4.

<sup>8</sup> Blaxter, L. Hughes, C. and Thight, M. *How To Research: seluk beluk melakukan riset*. Penerjemah Agustina R.E. (Jakarta: Indeks Gramedia, 2006), hlm. 30.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm. 30.

3. Mengembangkan beberapa riset anda sebelumnya atau praktik-praktik dalam kerja anda
4. Menghubungkan dengan minat anda yang lain
5. Memikirkan sebuah judul
6. Mulailah dari sebuah kutipan yang menarik perhatian anda
7. Ikuti firasat anda
8. Buatlah sebuah gambar atau diagram
9. Jangan ragu untuk memulai dari pemahaman dan penguasaan kita tentang teori, konsep, atau paradigm riset
10. Mulailah dari mana saja
11. Tetapi bersiaplah untuk mengubah arah

Selain uraian di atas, salah satu pilar logis dalam mempersiapkan penelitian adalah konstruksi *mindset* untuk tidak menjiplak total hasil karya orang lain. Tidak bisa dinafikan bahwa perkembangan penelitian saat ini mustahil dilepaskan dari penelitian sebelumnya. Orientasi yang diharapkan dari konstruksi *mindset* ini berguna untuk memperkuat penelitian yang akan dilakukan dengan jalurmengutip atau sebagai bahantafsir. Fenomena ini ditegaskan oleh anonym yang mengatakan bahwa "peneliti ataupun akademisi boleh melakukan kesalahan, tapi tidak boleh berbohong." Artinya, metode ilmiah sangat bergantung pada kutipan (referensi) atau tafsir ilmiah dari penelitian terdahulu.

Kutipan-kutipan dari penelitian terdahulu dalam bentuk studi pustaka sejatinya harus berbasis pada kebenaran koherensi, korespondensi, pragmatis dan performatif<sup>10</sup>. Berarti, seluruh elemen penelitian—apapun bentuk riset yang dilakukan—tidak terlepas dari eksistensi masa lalu. Hal ini seperti pesan dialektis Ralph Wardo Emerson yang berkata: Setiap buku adalah kutipan, setiap rumah adalah kutipan dari rimba-raya dan tambang-tambang dan bebatuan; setiap manusia adalah kutipan dari semua leluhurnya.

### C. Pertanyaan atau rumusan masalah?

Secara akademis, penelitian kualitatif sering dihadapkan dengan pilihan antara menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian? Untuk yang pertama, sudah barang tentu, *term* rumusan mengindikasikan paradigma positivistis yang memandang penelitian sebagai objek yang perlu dirumuskan atau diformulasikan terlebih dahulu lalu dicari koherensi dan

---

<sup>10</sup> Suriasumantri, J.S., *Ilmu Dalam Perspektif: sebuah pengantar populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 199.



menguji teori yang mendukung setting penelitian. Perlu pula ditegaskan, bahwa rumusan masalah, *toh* ujung-ujung berbentuk pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai langkah penegasan terhadap *general area* penelitian. Inilah pembeda riset kualitatif yang bersandar pada sudut pandang subjek sebagai keunikan tersendiri, sebab peneliti tidak hanya memadupadankan pandangan teori seperti yang dilakukan riset kuantitatif. Dari keunikan subjek inilah maka riset kualitatif lebih mengedepankan pertanyaan penelitian dengan tidak puas untuk mencari dan terus mencari agar menemukan jawaban yang mendalam. *Obviously*, tidak sekedar dengan mendalam saja, lebih dari itu, bagaimana peneliti sampai menemukan sense, empati, dan suara hati dari subject yang diteliti sehingga subjectivitas penelitian kualitatif dijuluki *intersubjectivity*, yaitu kesepahaman peneliti dan subjek (personal maupun organisasi) tentang realitas yang sedang diteliti.

Terkait rumusan, kata itu memiliki banyak definisi sekaligus rekam jejak epistemology yang variatif. Secara linguistic, rumusan atau formula adalah bentuk jamak (plural) dari *formulae* atau *formulas*. Sedangkan domain filosofis dan metodologis dimaknai sebagai berikut:

*Istilah rumusan atau formula digunakan oleh paradigma positivistic, yang dimulai oleh pemikir zaman kosmosentris yaitu sejak kehadiran Archimedes 250 SM (287–212 BCE) hingga penelitian yang dilakukan oleh Galileo Galilei (1564-1642) sampai Isac Newton (1642-1727) lalu mengalami perkembangan pesat pada abad 15-17 Masehi hingga saat ini.*

(Diadaptasi dari Lawson,<sup>11</sup> Kuipers,<sup>12</sup> Copleston,<sup>13</sup> dan Hart (2003: 19-23).

*(Plural formulae) a mathematical relationship or rule expressed in symbols. (also chemical formula) a set of chemical symbols showing the elements present in a compound and their relative proportions.*

(Digital Dictionary: Concise Oxford English Dictionary).<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Lawson, R.M., *Science in the Ancient World: an encyclopedia* (California: ABC-CLIO, Inc, 2004), hlm. 17.

<sup>12</sup> Kuipers, T.A.F., *Handbook of the Philosophy of Science* (Amsterdam: Elsevier B.V., 2007), hlm. 7.

<sup>13</sup> Copleston, F.S.J. *A History of Philosophy (vol. 3) Ockham to Suárez* (Great Britain: Burns and Oates 1999), hlm. 281.

<sup>14</sup> Digital Dictionary: *Concise Oxford English Dictionary*; eleventh edition. Oxford University Press.

*Formula is called a guiding principle of inference.*

Sosa, E.<sup>15</sup>

Sudah selayaknya riset pendidikan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hatch menyarankan: *students must have an answer to each question that applies to their studies—not the answer, but an answer that fits within the internal logic of their research paradigm and that addresses the special circumstances of their study. Every qualitative researcher must answer the general questions. Specific methodological choices will dictate which other question sets will need to be addressed.*<sup>16</sup>

Dari beberapa pemaknaan tadi, sangat jelas bahwa logika deduktif memiliki posisi sangat signifikan dalam menentukan hasil akhir (kesimpulan) penelitian. Sedangkan riset kualitatif lebih mengedepankan interpretasi-deskriptif dan bukan pada inferensi (simpulan dari populasi) maupun generalisasi (simpulan umum) sebagai langkah nyata dari penalaran ilmiah dalam logika induktif.

Lalu, pertanyaan penelitian nantinya akan terkait dengan metode apa yang sesuai dengan riset kita. Punch<sup>17</sup> menyarankan sebagai berikut:

1. *Pertanyaan-pertanyaan riset*: apa tepatnya yang sedang kita coba temukan? Fokuslah pada kata "tepatnya" karena cara ini dapat membimbing kita masuk ke dalam arah kualitatif ataupun kuantitatif.
2. Apakah kita tertarik untuk membuat perbandingan-perbandingan standarisasi dan sistematisasi atau apakah kita sungguh-sungguh ingin mempelajari fenomena atau situasi ini secara terperinci?
3. *Literature*. Bagaimana para periset lain menghadapi topik ini? Sampai di mana anda ingin membatasi riset anda sendiri dengan pendekatan standar terhadap topik yang ada?
4. *Pertimbangan-pertimbangan praktis*. Isu-isu tentang waktu, uang, ketersediaan sampel dan data, keakraban dengan subjek yang dipelajari, akses terhadap situasi-situasi, perolehan kerja sama.
5. *Hadiah pengetahuan*. Akankah anda belajar lebih banyak tentang topik ini dengan menggunakan bentuk riset kualitatif atau kuantitatif?

---

<sup>15</sup> Sosa, E., Tracking, Competence, and Knowledge. Dalam Paul K. Moser (ed.) *The Oxford Handbook of Epistemology* (Oxford: Oxford University Press, 2002), hlm. 286.

<sup>16</sup> Hatch, J.A., *Doing Qualitative Research in Educational Setting* (New York: State University Of New York Press, 2002), hlm. 144.

<sup>17</sup> Punch, M., *Introduction to Sosial Research; quantitative and qualitative approaches* (London: Sage, 1998), hlm. 244-245.

Pendekatan mana yang akan menghasilkan pengetahuan yang lebih berguna? Yang mana yang akan memberi lebih banyak kebaikan?

6. *Gaya*. Beberapa orang menyukai satu pendekatan disbanding pendekatan lainnya. Hal ini dapat melibatkan isu-isu paradigm dan filosofis atau citra yang berbeda tentang seperti apa sebuah karya riset yang baik itu terlihat.

Dari pembahasan tentang pertanyaan penelitian, alangkah baiknya jika kini kita format dalam bentuk proposal penelitian berikut yang telah penulis rangkum dari berbagai sumber utama, di antaranya:

Komponen-komponen proposal penelitian kualitatif yang mengedepankan rumusan pertanyaan penelitian dan bukan rumusan masalah atau rumusan penelitian saja.

- a. Judul/Halaman Pengesahan (memuat nama atau tim peneliti, lembaga, dan jadwal waktu memulai dan mengakhiri proyek penelitian)
- b. Halaman Abstrak
- c. Sistematika Proposal
  - 1) Pendahuluan
  - 2) Pernyataan dan maksud tujuan
  - 3) Telaah pustaka
    - a) Signifikansi proyek
    - b) Rumusan Pertanyaan Penelitian\*
  - 4) Metode-metode
    - a) Deskripsi setting dan partisipan
    - b) Prosedur Pengumpulan data
    - c) Analisis data
    - d) Jaminan perlindungan bagi partisipan
    - e) Timeline
- d. Bibliografi
- e. Apendik
  - a) Biografi peneliti
  - b) Pernyataan kesediaan (consent form)
  - c) Jadwal wawancara
  - d) Jadwal Observasi

\*) inilah pembeda penelitian kualitatif dan kuantitatif yang cenderung merumuskan masalah dan bukan pertanyaan penelitian sebagai langkah awal riset

Diadaptasi dari Morse, J.M.<sup>18</sup>

Sedangkan format lengkap penelitian kualitatif yang juga mengedepankan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

**Qualitative Format (Creswell, 1994:14)**

1. Pendahuluan

<sup>18</sup> Morse, J.M., Membuat Desain Penelitian Kualitatif yang Didanai. Dalam Denzin dan Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Reseach* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 288.

## “Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan”

<ul style="list-style-type: none"><li>• Pernyataan masalah</li><li>• Tujuan penelitian</li><li>• Pertanyaan pokok penelitian dan sub pertanyaan*)</li><li>• Beberapa denifisi istilah</li><li>• Batasan penelitian</li><li>• Signifikansi penelitian</li></ul> <p>2. Procedure</p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Asumsi dan rasionalitas penelitian kualitatif</li><li>• Peran peneliti</li><li>• Prosedur pengumpulan data</li><li>• Prosedur analisis data</li><li>• Metode verifikasi</li><li>• Hasil penelitian dan hubungannya dengan teori dan studi pustaka</li></ul> <p>3. Appendices (Catatan Tambahan/Lampiran)</p> <p><b>Qualitative Format (Marshall and Rossman, 1989)</b></p> <ul style="list-style-type: none"><li>• Pendahuluan dan pertanyaan umum tentang topik penelitian*)</li><li>• Signifikansi penelitian</li><li>• Tempat dan pemilihan sampel</li><li>• Peran peneliti dalam mengelola riset, mencakup masukan, timbal balik dan etika penelitian</li><li>• Strategi penelitian</li><li>• Teknik pengumpulan data</li><li>• Mengelola dan merekam data</li><li>• Strategi analisis data</li><li>• Mengelola rencana, ketepatan waktu, dan kelayakan</li><li>• Appendices (Catatan Tambahan/Lampiran)</li></ul> <p>*) titik tekan dari fase awal studi kualitatif</p>
---

Dari sekian tinjauan di atas, kita tarik sejenak ke ranah filsafat. Filsafat logika induktif dimulai di dunia Hellenis (Yunani) hingga Francis Bacon (1561-1626) yang menekankan pentingnya logika induktif, terus sampai John Dewey (1859-1952) yang selalu bertanya tentang keanehan dan fenomena kosmos hingga muncul istilah kosmosentris, teosentri, dan beberapa sentries lainnya.<sup>19</sup> Dengan kata lain, sisi terdalam dari kekuatan kualitatif adalah bertanya sedikit hal tentang banyak hal atau biasa disebut dengan penarikan kesimpulan secara khusus kepada perkara yang umum (logika induktif).

Sedikit hal yang dimaksud adalah, peneliti memiliki misi untuk terus fokus pada bidang atau subjek yang diteliti tanpa melupakan faktor-faktor determinan lainnya. Contoh dalam pendidikan, ketika peneliti ingin

---

<sup>19</sup> Russel, B., *A History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social; circumstances from the earliest times to the present day* (New York: Simon And Schuster, 1945), hlm. 541.

melakukan riset tentang motivasi belajar siswa yang dikaitkan dengan prestasi belajar (ini disebut dengan bertanya tentang sedikit hal). Maka, peneliti sejatinya berketetapan hati dan memiliki kekuatan metodologis maupun teoritis untuk memberi fokus pada dua kategori tadi tanpa melupakan tinjauan-tinjauan teoritis tentang sosio-psikologis siswa; seperti latar belakang keluarga, pemahaman terhadap pentingnya sekolah, kondisi sosial pertemanan yang dihadapi oleh siswa maupun gaya belajar siswa. Urusan sosio-psikologis ini yang disebut dengan tentang "banyak hal" yang nantinya akan memperkaya kajian penelitian kualitatif yang interpretif (penuh tafsir), naratif (seperti bercerita) dan deskriptif (penuh gambaran/*thick description*) tentang konteks riset.

Untuk mempermudah dalam menelaah riset kualitatif, penulis sajikan istilah-istilah antonym dari riset kualitatif dan kuantitatif yang diangkat dari Jones dkk,<sup>20</sup> yaitu:

Quantitative	Qualitative
Variabel	Tema, kategori, multidimensionalitas
Korelasi	Interpretasi, refleksi, saling berhubungan satu sama lain
Statistik sangat dominan	Mendalam, mendeskripsi konteks
Sampel/subject	Partisipasi, peneliti sebagai instrument, catatan lapangan
Menguji	Mencari kualitas yang terbaik, kelayakan
Keabsahan	Keterandalan, perubahan arah keabsahan
Bukti	Pertimbangan, persepsi (tanggapan), sumbangsih teks
Penemuan	Konstruksi, membuat makna
Generalisasi	Menemukan konteks, kecocokan
Peneliti menjaga jarak	Peneliti mencari keunikan
Mekanis	Morfogenesis/berkembang
Objektif	Bersama informan dan berpartisipasi, selalu berada di konteks penelitian, manusia sebagai subjek

Tabel di atas cukup memberi penjelasan pada kita bahwa riset kualitatif dengan istilah-istilah seperti variable telah meluas menjadi kategori, tema dan multidimensi. Begitu pula dengan istilah korelasi, menguji, dan generalisasi tidak digunakan dalam riset kualitatif. Inti dari perbedaan istilah-istilah teknis dan operasional itu adalah untuk menjawab fenomena sosial yang kompleks dan penuh tanda tanya. Jelas sudah, penggunaan-penggunaan istilah di atas, sepanjang jarum sejarah pengetahuan, kalangan positivis (paradigm kuantitatif) memiliki kekurangan yang sangat menonjol, yaitu peran serta atau partisipasi

<sup>20</sup> Jones, S.R., Torres Vasti, and Arminio Jan. *Negotiating the Complexities of Qualitative Research in Higher Education: fundamental elements and issues* (London: Routledge, 2006), hlm. 27.

peneliti dalam konteks riset. Kekurangan ini disempurnakan oleh post-positivis, konstruktivis hingga post-modernis.

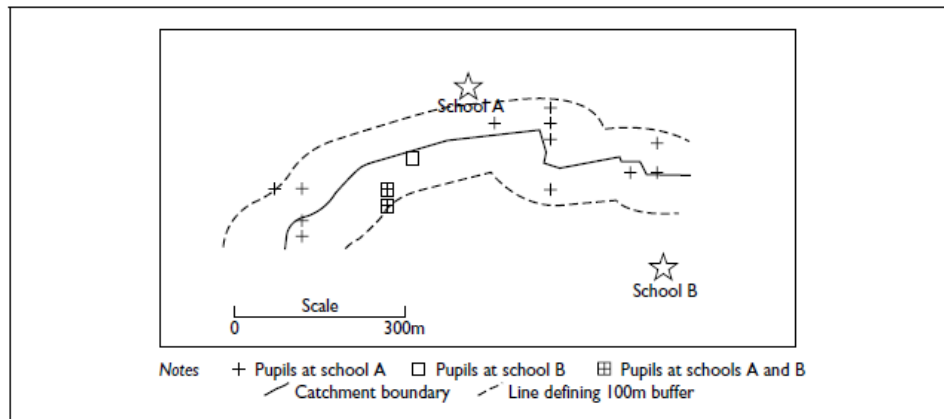
### **Isu, Konsep, Teori, Konteks**

1. **Isu:** merujuk padapertanyaan-pertanyaan luas yang membawahi dan mengarahkan disiplin-disiplin, subdisiplin atau area subjek, begitu pula dengan urusan publik. Mereka semua adalah subjek dari perdebatan yang berkelanjutan dan studi dari berbagai perspektif. Contoh isu meliputi hubungan antara partisipasi pendidikan dan perkembangan ekonomi, efek program televisi atas sikap orang-orang, hubungan antara pembangunan jalan dan kemacetan lalu lintas. Sudah menjadi kasus yang sering terjadi dalam riset skala kecil, terutama riset untuk gelar kesarjanaan.
2. **Konsep:** ide umum tentang kelas dari suatu objek-objek untuk didefinisikan. Dengan kata lain, konsep adalah turunan dari model. Makna model sendiri adalah keseluruhan kerangka penelitian untuk melihat realitas. Contoh tentang konsep yaitu kebenaran, kecantikan, waktu, kelas dan cinta. Cara kita mendefinisikan objek konsep akan membentuk data yang kita kumpulkan
3. **Teori:** kumpulan konsep yang digunakan untuk mendefinisikan dan atau menjelaskan beberapa fenomena, yang telah diuji dengan pola yang sama atau telah memiliki kebermaknaan universal bagi kemaslahatan masyarakat ilmu pengetahuan.
4. **Konteks:** terkait dengan latar belakang riset, pengetahuan, pemahaman saat ini yang memberitahukan proyek riset baru dan sedang berjalan. Riset jarang sekali membuat dasar yang sama sekali baru. Riset dibangun dari sejarah panjang dari hasil kerja orang lain. Dengan demikian, riset kita sudah tentu memiliki relevansi dengan disiplin ilmu lain yang nantinya akan memperkaya pemahaman namun sekaligus *chaos* dalam ranah ilmu.

Diadaptasi dari Blaxter dkk,<sup>21</sup> Dey,<sup>22</sup> Silverman dan Marvasti.<sup>23</sup>

Berikut disajikan bagaimana peneliti mendeskripsikan konteks berdasarkan data geografis, topografi, dan demografi

**Box 10.3**  
Location of home postcodes using Geographical Information Systems



Diangkat dari Cohen, *et.al.*<sup>24</sup>

### Contoh Deskripsi Konteks Penelitian<sup>25</sup> Letak Geografis, Topografi, Demografi, dan Sejarah Konteks Penelitian

#### 1. Letak Geografis

Konteks penelitian ini berada di Desa/Kelurahan Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten/kota Jawa Barat. Dulunya, desa Tanjungkerta biasa disebut dengan dusun Godebag<sup>26</sup>. Setelah ketenaran abah sepuh, kampung tersebut diubah menjadi Suryalaya yang kemudian

<sup>21</sup> Blaxter dkk, hlm. 54.

<sup>22</sup> Dey, I. *Qualitative Data Analysis; a user-friendly guide for sosial scientists* (London: Routledge, 1993), hlm. 275.

<sup>23</sup> Silverman, D. and Marvasti, A., *Doing Qualitative Research: a comprehensive guide.* (London: Sage, 2008), hlm. 132.

<sup>24</sup> Cohen, et.al., *Research Methods in Education* (New York: Routledge, 2007), hlm. 251-252.

<sup>25</sup> Moh.Zamili. *Di Balik Jeans dan Rok (potret etika mahasiswi suryalaya; pemaknaan nilai-nilai etis dan tawadhu dalam berbusana).* Tasikmalaya Jawa Barat, 2012.

<sup>26</sup> Istilah godebag pada tahun 40-an adalah ungkapan yang mengejek atas dzikir dzahr (keras) yang dilakukan oleh komunitas Thariqah Qadariah Naqsyabandiyah (TQN). Keterangan Ajid Tohir; dosen IAILM, di ruang kelas, pelatihan *Short Course Penelitian Islam dan Budaya Lokal*, 14.23 WIB || 8 Januari 2011.

dibangunlah pesantren dzikir. Adapun batas wilayah<sup>27</sup> sebelah utara Desa/kelurahan Guranteng, Kecamatan Pagerageung, sebelah selatan Desa/kelurahan Tanjungsari, Kecamatan Sukaresik, sebelah Timur, Desa/kelurahan Sindangherang, Kecamatan Panumbangan, sebelah barat Desa/kelurahan Puteran, Kecamatan Pagerageung. Total luas desa, yang di dalamnya terdapat Pesantren Suryalaya dan kampus, mencapai 377,33 ha/m<sup>2</sup>. Hampir seluruh wilayah Tanjungkerta adalah tanah sawah seluas 150 ha/m<sup>2</sup> dan tanah perkebunan seluas 128 ha/m<sup>2</sup>. Sedangkan fasilitas umum, total luasnya mencapai 38 ha/m<sup>2</sup>.

Jika dibandingkan dengan daerah atau desa-desa di Jawa Timur atau Jawa Tengah, keadaan iklim di desa Tanjungkerta memiliki curah hujan yang cukup signifikan, yaitu 2.178.5 mm dengan jumlah hujan dalam bulan sebanyak 8 bulan. Sedangkan suhu rata-rata harian mencapai 28-30 °C, dan tinggi dari permukaan laut 500 mdl. Sedangkan jenis dan kesuburan tanah; warna tanah sebagian besar hitam, teksturnya Lampung dengan tingkat kemiringan tanah 0.45 derajat.

## 2. Topografi

Topografi desa ini adalah perbukitan dengan luas 377.33 ha/m<sup>2</sup> dengan letak desa/kelurahan DAS/bantaran sungai 150 ha/m<sup>2</sup> dan 50 ha/m<sup>2</sup> rawan banjir. Dari topografi tersebut, sangat wajar jika hampir seluruh masyarakat Suryalaya menjunjung tinggi kesukuan atau primordialisme. Indikatornya dapat dilihat dari penyambutan tamu, yaitu ketika peneliti benar-benar mulai menyelami karakteristik mereka. Pada momen ini, tepatnya saat peneliti mulai dekat dengan lingkungan penelitian, mereka menunjukkan sikap menghindar. Sikap ini mereka sadari walaupun tujuan kritik yang disampaikan demi kebaikan mereka. Untuk orbitasi, jalan ke ibu kota kecamatan sejauh 6 Km, lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan kendaraan bermotor 0.25 Km, lama jarak tempuh ke ibu kota kecamatan dengan berjalan kaki atau kendaraan non motor sejauh 2 Jam. Kendaraan umum ke ibu kota kecamatan sebanyak 20 unit. Jarak ke ibu kota kabupaten/kota 38 Km, lama jarak tempuh kendaraan bermotor 0.5 dan jika berjalan kaki sejauh 6 jam. Sedangkan jarak ke ibu kota provinsi 89 Km, dengan kendaraan bermotor 3 jam, jika dengan berjalan kaki bisa ditempuh selama 72 jam.

Di atas adalah gambaran dalam kota. Sedangkan jarak tempuh antarpropinsi, saya mulai dari tempat saya sendiri. Jika ditempuh dari

---

<sup>27</sup>Deskripsi Letak Geografis, Topografi, dan Demografi didasarkan pada profil desa tahun 2010, diolah.



jawa timur, bisa langsung menggunakan bis Pahala Kencana dengan jurusan Bali-Bandung lewat jalur selatan dengan tariff tiga ratus ribu rupiah. Angkutan atau bus tersebut bisa langsung berhenti di Pamoyanan atau pertigaan Pagerageung. Dari pertigaan tersebut bisa langsung naik ojek dengan tarif sepuluh atau lima belas ribu pada pagi sampai sore hari, dan 25-30 ribu jika malam hari<sup>28</sup>. Selain itu, dari pertigaan tersebut bisa juga menggunakan angkot warna kuning telur langsung menuju pesantren Suryalaya yang bertarif lima ribu rupiah. Bagi yang menggunakan kereta api dari jawa timur<sup>29</sup> atau jawa tengah, langsung berhenti di stasiun Tasik. Turun dari stasiun tersebut bisa langsung menuju Suryalaya dengan taksi atau ojek yang bertarif lima puluh ribu rupiah.

### PETA KABUPATEN TASIKMALAYA



Untuk lingkungan alam, potensi sumber air bersih dari mata air sebanyak 6 unit, sumur gali 870. Dengan jumlah sumber air tadi menunjukkan bahwa lingkungan alam Tasikmalaya melimpah ruah dengan air sehingga banyak ditemui disetiap rumah dan dapat dipastikan memiliki *balong* (kolam) ikan yang digunakan, baik sebagai refreshing

---

<sup>28</sup>Tariff malam hari seperti dijelaskan Nadisa Astawi, salah satu peserta *short course* penelitian islam dan budaya lokal di Tasikmalaya, Departemen Agama 2011-2012. || 18 Nopember 2011.

<sup>29</sup>Keterangan A. Jauhar Fuad. salah satu peserta *short course* penelitian islam dan budaya lokal di Tasikmalaya, Departemen Agama 2011-2012 yang berasal dari kampus Tribakti Kediri Jawa Timur. || 18 Nopember 2011.

dengan memancing atau ada pula yang digunakan sebagai budidaya.<sup>30</sup> Lalu, selama tahun 2010, prasarana irigasi, panjang saluran primer 6400 m, 1000 m dalam kondisi rusak, sekunder 2250 m, dan 1000 m dalam kondisi rusak dengan jumlah pintu pembagi air 4 unit.

### 3. Demografis

Demografi desa Tanjungkerta berdasarkan jumlah, dapat dideskripsikan sebagai berikut; jumlah laki-laki 2473 orang, perempuan 2411 orang, jumlah kepala keluarga 1344 KK, kepadatan penduduk 1295 per km. Dari jumlah penduduk tersebut, pemilikan sanitasi dalam bentuk jamban keluarga sebanyak 1677 KK. Secara demografis, hanya di Suryalaya yang tersedia perguruan tinggi swasta sebanyak 2 buah, yaitu Institut Agama Islam Latifah Mubarakiyah (IAILM) dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE). Dua kampus tersebut sekaligus menjadi subjek dalam penelitian ini.

### 4. Sejarah Singkat PP. Suryalaya dan Kampus

#### a. Pondok Pesantren Suryalaya

Dalam situs <http://www.suryalaya.org/><sup>31</sup>, dengan beberapa editing, dapat dijelaskan bahwa sejarah singkat Pondok Pesantren Suryalaya dirintis oleh Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad atau yang dikenal dengan panggilan Abah Sepuh. Pada masa perintisannya banyak mengalami hambatan dan rintangan, baik dari pemerintah kolonial Belanda maupun dari masyarakat sekitar. Juga lingkungan alam (geografis) yang cukup menyulitkan. Atas restu dari guru beliau, Syaikh Tholhah bin Talabudin Desa Kalisapu Gunungjati Cirebon semua itu dapat dilalui dengan selamat. Hingga pada tanggal 7 Rajab 1323 H atau 5 September 1905, Abah Sepuh dapat mendirikan sebuah pesantren walaupun dengan modal awal sebuah mesjid yang terletak di kampung Godebag, desa Tanjung Kerta. Pondok Pesantren Suryalaya diambil dari istilah sunda yaitu, *Surya* (Matahari), *Laya* (Tempat Terbit). Jadi, Suryalaya secara harfiah mengandung makna, tempat matahari terbit.<sup>32</sup>

Pada awalnya, Abah Sepuh sempat bimbang, akan tetapi guru beliau Syaikh Tholhah bin Talabudin memberikan motivasi dan dorongan juga bimbingan khusus kepadanya, bahkan beliau pernah

---

<sup>30</sup>Keterangan Agus SB, salah satu dosen bahasa arab di IAILM dan STIE. || 25 Nopember 2011.

<sup>31</sup>Pesantren Suryalaya. <http://www.suryalaya.org/>

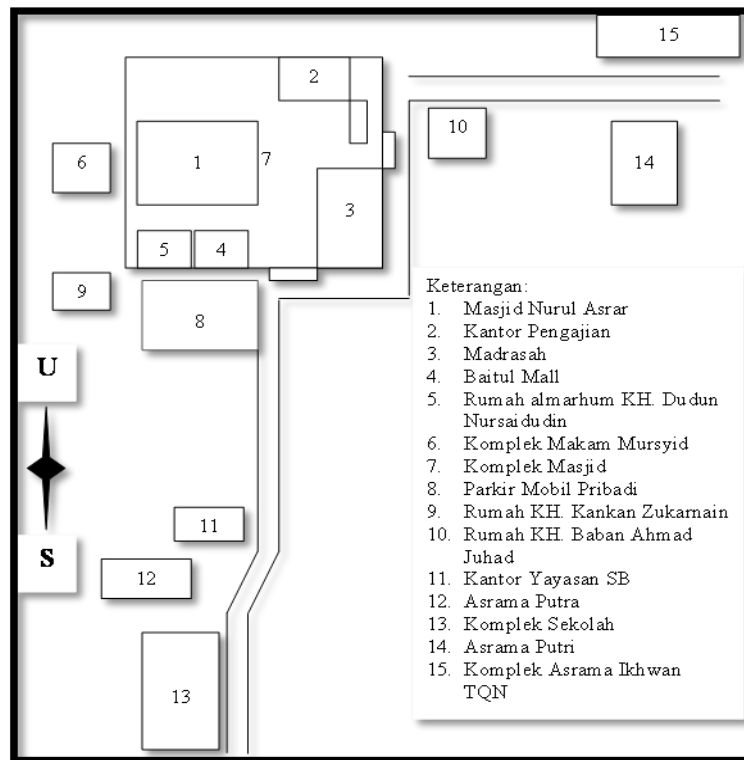
<sup>32</sup>Keterangan tersebut dipertegas oleh Nana Suryana, salah satu peserta *short course* sekaligus dosen PGSD di IAILM. || 23 Nopember 2011.

tinggal beberapa hari sebagai wujud restu dan dukungan. Pada tahun 1908 atau tiga tahun setelah berdirinya Pondok Pesantren Suryalaya, Abah Sepuh mendapatkan *khirqoh* (legitimasi penguatan sebagai guru mursyid) dari Syaikh Tholhah bin Talabudin. Seiring perjalanan waktu, Pondok Pesantren Suryalaya semakin berkembang dan mendapat pengakuan serta simpati dari masyarakat, sarana pendidikan pun semakin bertambah, begitu pula jumlah pengikut/murid yang biasa disebut *ikhwan*.

Dukungan dan pengakuan dari ulama, tokoh masyarakat, dan pimpinan daerah semakin menguat hingga keberadaan Pondok Pesantren Suryalaya dengan *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah*-nya mulai diakui dan dibutuhkan. Untuk kelancaran tugas, Abah Sepuh dalam penyebaran *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* (TQN) dibantu oleh sembilan orang wakil *talqin*, dan beliau meninggalkan wasiat untuk dijadikan pegangan dan jalinan kesatuan dan persatuan para murid atau *ikhwan*, yaitu Tanbih.

Abah Sepuh wafat pada tahun 1956 di usia 120 tahun. Kepemimpinan dan kemursyidannya dilimpahkan kepada putranya yang kelima, yaitu KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin yang akrab dipanggil dengan sebutan Abah Anom. Pada masa awal kepemimpinan, Abah Anom banyak mengalami kendala yang merintang, di antaranya pemberontakan DI/TII. Pada masa itu, Pondok Pesantren Suryalaya sering mendapat gangguan dan serangan, terhitung lebih dari 48 kali serangan yang dilakukan DI/TII. Juga pada masa pemberontakan PKI tahun 1965, Abah Anom banyak membantu pemerintah untuk menyadarkan kembali eks anggota PKI, kembali ke jalan yang benar menurut agama Islam dan Negara. Membaiknya situasi keamanan pasca pemberontakan DI/TII membuat masyarakat yang ingin belajar TQN semakin banyak dan mereka datang dari berbagai daerah di Indonesia. Juga dengan penyebaran yang dilakukan oleh para wakil *talqin* dan para mubaligh, usaha ini berfungsi untuk melestarikan ajaran yang tertuang dalam asas tujuan *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* dan Tanbih.

### Denah Pondok Pesantren Suryalaya



Sesuai tuntutan zaman, pada tanggal 11 maret 1961 atas prakarsa H. Sewaka (Alm) mantan Gubernur Jawa Barat (1947-1952) dan mantan Menteri Pertahanan RI Iwa Kusuma Sumantri (Alm) (1952-1953), dibentuklah Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya. Yayasan ini dibentuk dengan tujuan untuk membantu tugas Abah Anom dalam penyebaran dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Demi cita-cita tadi, Pondok Pesantren Suryalaya semakin dikenal ke seluruh pelosok Indonesia, bahkan sampai ke Negara Singapura, Malaysia, Brunai Darussalam, dan Thailand, menyusul Australia, negara-negara di Eropa dan Amerika.<sup>33</sup> Pada masa kepemimpinan Abah Anom, Pondok Pesantren Suryalaya berperan aktif dalam kegiatan Keagamaan, Sosial,

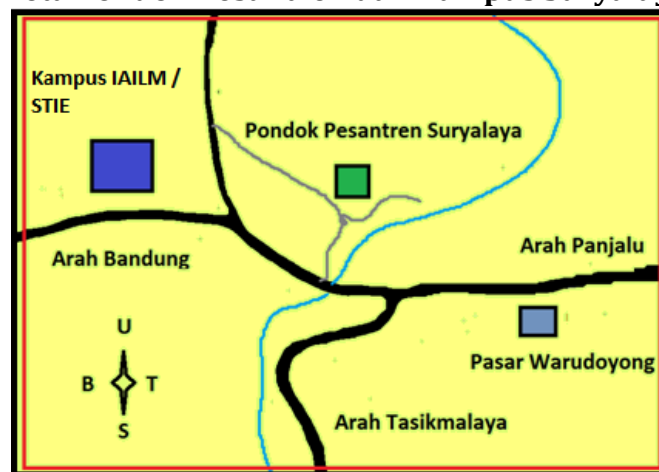
<sup>33</sup> Unang Sunardjo. *Menelusuri Perjalanan Sejarah Pondok Pesantren Suryalaya*, (Tasikmalaya: Yayasan Serba Bakti, 1995), hlm. 48.

Pendidikan, Pertanian, Kesehatan, Lingkungan Hidup, dan Kenegaraan. Hal ini terbukti dari penghargaan yang diperoleh baik dari presiden, pemerintah pusat dan pemerintah daerah, bahkan dari dunia internasional atas prestasi dan jasa-jasanya memperkuat eksistensi Pondok Pesantren Suryalaya.

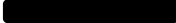


b. Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah

Institut Agama Islam Latifah Mubarokiyah (IAILM) Pondok Pesantren Suryalaya didirikan pada tanggal 5 September 1986 M/1 Muharam 1407 H. bertepatan dengan hari ulang tahun Pondok Pesantren Suryalaya yang ke 80. Perguruan Tinggi ini diberi nama Latifah Mubarokiyah didasarkan atas dua alasan utama: pertama, Latifah adalah suatu istilah yang digunakan dikalangan Ilmu Tasawuf. Para sufi menggambarkan bahwa Latifah adalah bagian halus manusia yang perlu diisi dengan kalimat tauhid yang pada gilirannya akan memancarkan al-akhlak al-karimah, sehingga tercapailah manusia yang berbudi luhur dan utuh atau *al-insanal-kamil*. Kedua, Mubarokiyah diambil dari Pendiri Pondok Pesantren Suryalaya, yaitu Syaikh Abdulah Mubarok bin Nur Muhammad. Nama ini dipakai untuk menghormati jasa-jasanya serta mencontoh keteladanannya. Dari deskripsi tersebut, sangat Nampak bahwa kampus ini berbasis tasawuf.

**Peta Pondok Pesantren dan Kampus Suryalaya**



Keterangan:

-  : Jalan Kecamatan
-  : Sungai Citanduy
-  : Jalan Arteri

c. Mulanya, IAILM baru memiliki dua fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syari'ah. Dua tahun kemudian, tahun 1988, ditambah lagi satu fakultas, yakni Fakultas Dakwah sehingga berubah menjadi Institut. IAILM didirikan atas ide Pimpinan Pondok Pesantren Suryalaya Abah Anom yang melanjutkan kepemimpinan Abah Sepuh dengan dukungan Keluarga Besar Pondok Pesantren Suryalaya. Perkembangan berikutnya, terbentuklah beberapa fakultas dan Jurusan di antaranya: Syari'ah; Muamalat, Perbandingan Madzhab dan Hukum, Tarbiyah; Pendidikan Agama Islam (PAI), Kependidikan Islam, Pendidikan Guru TK Islam, Pendidikan Guru SD/MI, Program Akta Mengajar IV, Dakwah; Komunikasi dan Penyiaran Islam Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

d. STIELM

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Latifah Mubarokiyah (STIELM) Suryalaya didirikan pada tanggal 5 september 1999 M. Bertepatan dengan Ulang tahun ke-94 Pondok Pesantren Suryalaya. Sekolah ini memiliki visi, menjadikan perguruan tinggi yang peduli terhadap perkembangan ekonomi rakyat yang berbasis pertanian dan industri kecil pedesaan sekaligus sebagai laboratorium pengembangan lembaga ekonomi kerakyatan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai moralitas, iman dan takwa. Dengan demikian lulusannya adalah manusia-manusia *cageur bageur* yang peduli terhadap pemberdayaan masyarakat pedesaan sesuai dengan eksistensinya.

Sedangkan misi yang dibangun berorientasi pada bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang mendukung upaya pemberdayaan masyarakat pedesaan baik individu maupun kelembagaan, selaras dengan potensi dan daya dukung yang dimiliki. Oleh karenanya, *platform* pengembangan kurikulum dicirikan pada pengembangan ilmu ekonomi yang bernuansa nilai-nilai Islam dalam memberdayakan pemasaran hasil-hasil pertanian, industri kecil pedesaan, ekonomi kerakyatan, dan lembaga ekonomi pedesaan/perbankan *syari'ah*. Adapun jurusan dan Program Studi adalah: 1) Manajemen dengan Konsentrasi manajemen Pemasaran, 2) Keuangan dan Perbankan.

### **Data, Fakta, Dan Realita**

Sering kali kita mengabaikan apa itu data, fakta, dan realita?Ketika ditanya, mana data yang berasal dari fakta dan relevan dengan

penelitian? Jangan-jangan ini sekedar fakta dan belum menjadi data yang sesuai dengan pertanyaan penelitian? Atau bisa jadi fenomena yang telah direkam adalah bagian terkecil dari realita dan belum menjadi data yang akurat?

Berikut dijelaskan diferensiasi tiga varian di atas yang dikutip dari Heddy Ahimsa-Putra.<sup>34</sup> Data adalah fakta yang relevan, yang berkaitan secara logis dengan (a) masalah yang ingin dijawab atau masalah penelitian, dan dengan (b) kerangka teori atau paradigma yang digunakan untuk menjawab masalah tersebut. Jadi, data adalah fakta yang telah dipilih, diseleksi, berdasarkan atas relevansinya.

*Qualitative researchers generally seek to gather data in "natural" settings and in ways that are sensitive to the contexts in which the data were generated.*<sup>35</sup>

Fakta di sini kita definisikan sebagai pernyataan tentang realita kenyataan. Seseorang yang menceritakan suatu kejadian pada dasarnya adalah orang yang sedang mengemukakan fakta-fakta, mengemukakan pernyataan-pernyataan tentang suatu kenyataan. Oleh karena itu, suatu fakta selalu bersifat "subyektif", dalam arti bahwa fakta tersebut selalu dihasilkan lewat sudut pandang orang tertentu, karena suatu kenyataan yang sama dapat saja dikemukakan dengan cara-cara yang berbeda. Ini terlihat jelas dalam berbagai macam berita mengenai suatu kejadian yang dimuat oleh berbagai surat kabar yang berbeda. Walaupun peristiwanya sama, namun berita mengenai peristiwa ini tidak akan pernah persis bisa sama. Di lain pihak suatu fakta juga dapat dikatakan sebagai "obyektif" karena selalu didasarkan pada suatu kenyataan tertentu. Pernyataan yang tidak didasarkan pada suatu kenyataan tidak dapat dikatakan sebagai fakta. Dia lebih tepat disebut sebagai 'karangan' atau hasil dari sebuah khayalan, hasil imajinasi. Fakta ini dapat menjadi data, tetapi tidak semua fakta adalah data.<sup>36</sup>

Lalu, Apa yang dimaksud dengan 'realita' atau kenyataan? Secara sederhana 'kenyataan' dapat didefinisikan sebagai "segala sesuatu yang dianggap ada". Kata 'dianggap' di sini menduduki posisi penting, sebab kata tersebut mencerminkan relativitas. Artinya, apa yang "ada" bagi seseorang belum tentu "ada" bagi yang lain, karena masing-

---

<sup>34</sup> Putra, H.A. *Paradigma Ilmu Sosial Budaya* (Bandung: UPI, 2009), hlm. 12.

<sup>35</sup> Given, L.M. (Ed.), *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods* (London: Sage, 2008), hlm. 122.

<sup>36</sup> Putra, *Paradigma*, hlm. 12.

masing-masing memiliki pandangan yang berbeda tentang suatu hal. "Ada" di sini tidak harus bersifat empiris, atau dapat diketahui lewat panca indera, sebab banyak hal-hal yang kita anggap ada tanpa kita pernah mengalaminya secara empiris. "Ada" di sini juga bisa berarti ada di dunia, di jagad raya ini, baik secara empiris maupun dalam pikiran kita.<sup>37</sup>

Dari penjelasan di atas, sebuah informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian belum tentu menjadi data, fakta, ataupun realita jika tidak ada keterkaitan dengan subjek penelitian yang kita pilih. Jadi, inti dari penelitian kualitatif ada pada bagaimana peneliti memberi fokus pada pertanyaan penelitian, bukan pada rumusan masalah penelitian. Sebab istilah rumusan penelitian muncul atau memiliki tendensi positivis. Dengan kata lain, kaum positivis selalu merumuskan masalah yang akan diteliti agar konteks bisa dikontrol ketika mengadakan eksperimen murni maupun semu. Sedangkan kualitatif menjadikan kontrol dan eksperimen hanya sebagai alat untuk mendeskripsikan lalu menarasikan subjek yang sedang diteliti secara natural.

Apa itu natural? Kelebihan penelitian kualitatif mengambil bagian yang tidak dijamah oleh kuantitatif, yaitu setting, data, analisis bahkan laporan hasil penelitian disajikan secara natural, deskriptif dan naratif. Artinya, penelitian kualitatif didesain untuk menelaah subject secara alami, tanpa ada kontrol, perlakuan (*treatment*) manipulasi dari peneliti maupun pihak yang terkait dengan penelitian. Patton<sup>38</sup> menjelaskan *Qualitative design are naturalistic to the extent that the research takes place in real-world setting and the researcher does not attempt to manipulate the phenomenon of interest (e.g., a group, event, program, community, relationship, or interaction). Observation take place in real-world setting and people are interviewed with open-ended questions in places and under conditions that are comfortable for and familiar to them.*

Ada tiga hal yang seyogianya kita beri penekanan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dua strategi pengumpulan data ini akan menuntun peneliti untuk tidak sekedar mengungkap realitas konteks yang sedang diteliti. Lebih dari itu, strategi tersebut merupakan langkah awal yang dilakukan oleh orang-orang di jaman pre-socrates, positivis hingga post-positivis. Observasi dapat menggerakkan peneliti untuk menyingkap fakta yang tidak terungkap melalui teknik survey maupun eksperimen

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>38</sup> Patton, M.Q., *Qualitative Research and Evaluation Methods* (London: Sage, 2002), hlm. 39.

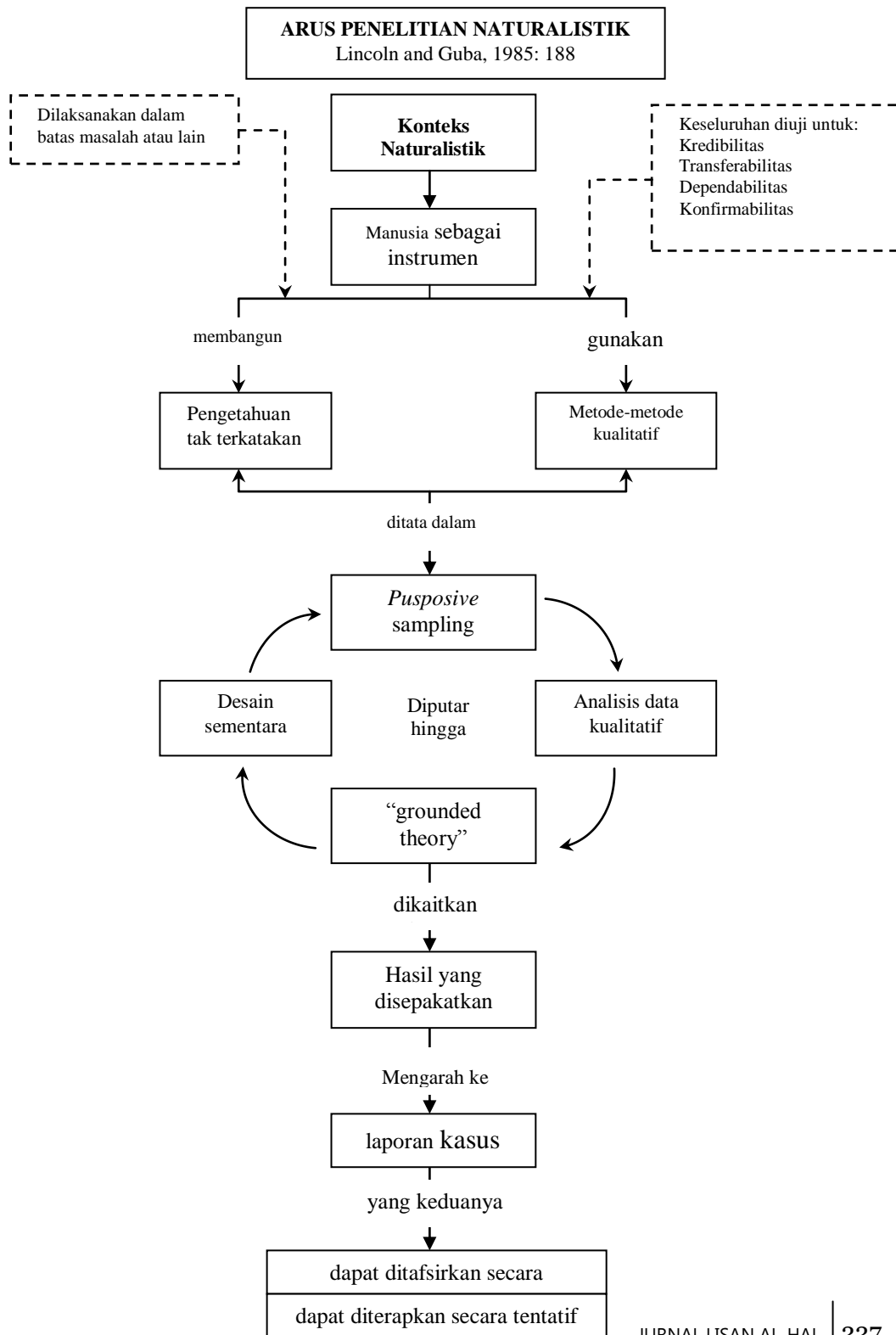


lainnya. Dengan kata lain, kekuatan strategi observasi merupakan pijakan empiris, dan logis. Mengapa demikian? Sebab seluruh unsur inderawi yang dimiliki peneliti dapat direkam melalui observasi. Perlu dipahami, observasi ini tidak berarti hanya menggunakan mata atau sekedar mengamati melalui indera mata. Peneliti dapat menggunakan potensi panca indera seperti telinga, hidung, dan sebagainya. Contohnya, jika observasi terkait dengan iklim kelas yang tidak kondusif karena dipengaruhi oleh cuaca yang memburuk, maka pengamatan kita lebih ditekankan pada indera perasa. Dari indera perasa ini peneliti bisa mengabstraksikannya dalam bentuk catatan penelitian dan dikonfirmasi dengan strategi wawancara untuk memastikan validitas data tentang efek iklim terhadap kondisi sekolah yang sedang kita teliti.

Sedangkan wawancara, strategi ini bukan untuk menginterogasi informan, wawancara di sini diorientasikan agar informan dapat bercerita tentang kondisi yang sebenarnya tanpa memaksakan kehendak kita. Secara epistemologis, strategi wawancara menjadi visi rasional atas data-data yang dikumpulkan. Contohnya, jika kita sedang meneliti tentang sepak terjang kepala sekolah, maka kita jangan memaksakan bentuk pertanyaan seperti "apakah itu sejalan dengan visi kepala sekolah di sekolah ini?" Pertanyaan seperti itu tidak etis untuk diajukan. Jadi, biarkan informan bercerita *ngalor-ngidul* (ke sana-kemari) tentang sekolahnya tanpa perlu kita potong di tengah jalan. Wawancara, sekali lagi, bertujuan untuk mengundang empati, simpati, atau bahkan *pure sense* tentang kita dan informan. Setelah mereka bercerita tentang kondisi sekolah, latar belakang siswa, dan apapun yang mereka ceritakan tentang sekolah atau jika mereka bercerita tentang keluarganya sendiri, kita biarkan saja. Intinya, kita biarkan mereka bercerita semua aspek kehidupan ini, tapi sedikit demi sedikit kita selipkan perihal kepemimpinan. Maksud dari menyelipkan kepemimpinan pun kita tidak boleh langsung bertanya tentang kepemimpinan kepala sekolah, tapi bertanya atau berbagi cerita tentang kepemimpinan pemerintah daerah, pemimpin Negara, atau pemimpin sekolah lain yang banyak mengukir prestasi. Setelah mereka bercerita tentang pengalaman, sudut pandang (*point of view*) dan sebagainya, lalu cobalah sedikit kita singgung tentang kepemimpinan sekolah secara umum dengan pertanyaan: "kira-kira menurut bapak, dengan perkembangan gaya hidup dan globalisasi saat ini, bagaimana sikap dari seorang kepala sekolah, yang mana sekolah merupakan asset bagi perkembangan negara? Dari pertanyaan itu, jangan khawatir jika informan tidak sedikit bercerita tentang kondisi riil kepala sekolahnya. Mungkin untuk tahap awal mereka agak sungkan, tidak

nyaman dan sebagainya.

Bagaimanapun, kita tidak berhak memaksakan kehendak untuk langsung mendapat data yang kita perlukan, kita bisa menemui mereka lain waktu sambil lalu menjalin tali silaturahmi, empati dan lain-lain. Namun, beruntunglah jika informan yang kita temui cukup terbuka, *open minded*, dan *legowo* dengan setiap pertanyaan yang kita ajukan. Meski begitu, keterbukaan salah satu informan bukan lantas menjadi pernyataan yang valid, kita perlu melakukan pengecekan silang (*cross check*) atau triangulasi pada informan lainnya atas pernyataan dari tiap-tiap informan dengan didukung oleh dokumentasi berupa foto, notula, video, catatan BK dan sebagainya. Mengapa perlu dokumentasi? Tidak semua perjalanan riset mampu direkam dalam bentuk wawancara dan observasi. Maka, kelihaihan peneliti diperlukan untuk mengungkap realitas yang telah terekam namun terkadang jarang diperhatikan oleh subjek, yaitu hasil dokumentasi dalam bentuk apapun. Bahkan, sisa-sisa hasil foto copy yang gagal cetak bisa menjadi bahan dokumentasi. Untuk kasus ini adalah pengecualian. Artinya, data-data dokumentasi seperti data guru yang nakal atau siswa yang nakal yang tidak sengaja di foto copy lalu hasil foto copy tersebut dibuang begitu saja, akan menjadi penting bagi peneliti untuk menyimpannya. Dengan kata lain, seperti yang diungkap di atas, pengecualian yang dimaksud adalah data-data dokumentasi ini akan penting jika ranah penelitian kualitatif memiliki tujuan investigasi atau pelaporan secara mendalam dengan resiko yang cukup dalam. Sekali lagi, itu hanya untuk tujuan investigasi.



“Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan”

Setelah kita ketahui alur di atas, berikut disajikan beberapa referensi mutual mengenai bagaimana seharusnya jenis pertanyaan serta posisi-posisi pemilihan paradigma yang sesuai dengan model penelitian yang akan digunakan

Jenis Pertanyaan Penelitian	Strategi	Paradigma	Metode	Sumber Data	Referensi Utama
Problem-problem pemaknaan-menyingskap esensi suatu pengalaman	Fenomenologi	Filsafat (fenomenologi)	Mencatat /merekam “perbincangan”; menulis anekdot-anekdot dari pengalaman pribadi	Literature Fenomenologi: Refleksi-refleksi	Bargum (1991), Giorgi (1970), Van Manen
Problem-problem deskriptif seputar nilai, keyakinan, dan praktik kelompok budaya tertentu	Etnografi	Antropologi (Budaya)	Wawancara takterstruktur; Observasi partisipan; dan catatan-catatan lapangan (field-notes)	Dokumen-dokumen; rekaman-rekaman fotografi; peta; genealogi; diagram jaringan-jaringan sosialfilosofis; sastra dan seni	Ellen (1984), Fetterman (1989), Grant & Fine (1982), Hammerley & Atkinson (1983), Hughes (1992), Sanjek (1990), Spradley (1979), Werner & Schoepfle (1987a, 1987b)
Pertanyaan tentang “proses”-pengalaman sepanjang waktu atau perubahannya yang bisa jadi memiliki tahapan-tahapan dan	Grounded Theory	Sosiologi (interaksionisme simbolik)	Wawancara (tape-recorder)	Observasi partisipan; penulisan memo (memoing) ; buku harian (diary)	Chenitz & Swanson (1986), Glaser (1978, 1992), Glaser & Straus (1967), Straus (1987),

fase-fase					Straus & Corbi (1990)
Pertanyaan-pertanyaan seputar interaksi dan dialog verbal	Etnometodologi; analisis wacana	Semiotika	Dialog (rekaman audio dan video)	Observasi; catatan lapangan	Atkinson (1992), Benson & Hughes (1983), Denzin (1970, 1989), Douglas (1970), Heritage (1984), Leiter (1980), Rogers (1983)
Pertanyaan seputar tingkah laku (behavioral): Makro  Mikro	Observasi partisipan  Etologi kualitatif	Antropologi  Zoology	Observasi; catatan lapangan  Observasi	Wawancara; fotografi  Videotape; pencatatan	Jorgensen (1989), Spradley (1980), Eibichfeldt (1989), Morse & Bottorff (1990), Scherer & Ekman (1982)

Tipe-tipe utama penelitian kualitatif dari Morse, J.M.<sup>39</sup>

Contoh dalam penelitian pendidikan; Sekolah Efektif "datang dan pulang dari sekolah"

Strategi	Pertanyaan/Fokus	Partisipan / informan	Besarnya Sampel (contoh)	Metode Pengumpulan Data	Tipe Hasil
Fenomenologi	Apa makna tiba di sekolah?	Siswa/i yang datang ke sekolah; literature fenomenologi; seni sastra, dan deskripsi lainnya	Sekitar 6 orang/partisipan	Percakapan mendalam	Deskripsi reflektif dan mendalam dari pengalaman terkait dengan bagaimana rasanya datang dan pulang dari sekolah ke rumah masing-

<sup>39</sup> Morse, Op.Cit., h. 283.

“Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan”

					masing setiap hari
Etnografi	Bagaimana situasi sekolah ketika bel masuk berbunyi	Kesiapan dewan guru ketika jam pertama, control dari kepala sekolah, tukang kebun, kebersihan kelas dll	Antara 30-50 siswa dan guru	Wawancara; observasi, partisipan; rekaman-rekaman lain seperti statistic dari kesiswaan atau humas sekolah	Deskripsi tentang kejadian sehari-hari ketika bel berbunyi dan sebelum jam pertama dimulai
Grounded Theory	Kembali ke rumah; bagaimana aktivitas siswa di rumah?	Anggota keluarga; teman bermain; tetangga dll	Sekitar 30-50 orang/partisipan	Wawancara mendalam; observasi	Deskripsi sosio-psikologis tentang pengalaman di masing-masing rumah siswa setelah pulang sekolah
Etnometodologi; analisis wacana (Ethnoscience)	Siapa saja pelanggan internal dan eksternal	Mereka yang mendorong tercapainya sekolah efektif (kepala sekolah, waka. kurikulum, kesiswaan, komite sekolah, pengawas sekolah dll)	Kisaran 30-50 partisipan	Wawancara untuk mengungkap variasi PR ( <i>homework</i> ), ekstrakurikuler, les privat, dan membantu orang tua	Taksonomi dan deskripsi tentang beragam tipe dan karakter siswa
Etologi kualitatif	Bagaimana penyambutan guru pada siswa (mengu	Siswa dan anggota keluarga siswa	Kisaran 100-200 partisipan	Fotografi. Video, terkode	Deskripsi tentang pola-pola penyambutan jam pertama di sekolah

	cap salam, senyu m atau sekeda r menya pa)?				
--	--	--	--	--	--

### Kapan Analisis Data Dimulai?

Sejak pertama kali peneliti mengangkat topic atau tema penelitian, maka saat itulah analisis telah dimulai. Meski tanpa data sekali pun? Ya, meski tanpa data sekali pun. Jadi, riset kualitatif adalah studi tentang penggambaran subject secara utuh.<sup>40</sup> Fleksibilitas analisis kualitatif ini menunjukkan bahwa deskripsi yang dilaporkan benar-benar mendalam (*thick description*). Mengapa harus mendalam? Kedalaman penelitian kualitatif tidak ditentukan oleh tebalnya laporan penelitian atau tumpukan data yang tidak relevan. Seperti jumlah atau daftar inventaris sekolah, matrix, daftar jumlah guru dan lain sebagainya. Beberapa data-data di atas tidak relevan jika subjek penelitian yang ditelaah tidak berkaitan dengan jumlah inventaris atau kuantitas guru di suatu sekolah. Dengan kata lain, jika yang diteliti adalah perkembangan emosi siswa, maka data-data yang dikumpulkan harus terkait dengan psikologis siswa yang bisa dicari di bagian kesiswaan atau guru bimbingan konseling. Begitu pula jika yang diteliti tentang implementasi media belajar, maka penelitian ini sangat cocok jika memasukkan data-data inventaris yang dimiliki oleh kaur sarana dan prasarana. Tapi tidak sekedar jumlah inventaris saja. Artinya, inventaris yang terkait dengan media belajar saja yang dimasukkan sebagai data hasil penelitian. Nantinya, peneliti memiliki kewajiban untuk mereduksi (mengurangi atau memotong) dan melakukan verifikasi data-data yang dicapai dalam bentuk kata-kata.

Kami berargumen bahwa meskipun kata-kata mungkin agak sulit untuk dikelola dibandingkan dengan angka-angka, kata-kata ini memberikan lebih banyak makna daripada angka-angka yang nantinya akan terus digunakan sepanjang proses analisis data.<sup>41</sup>

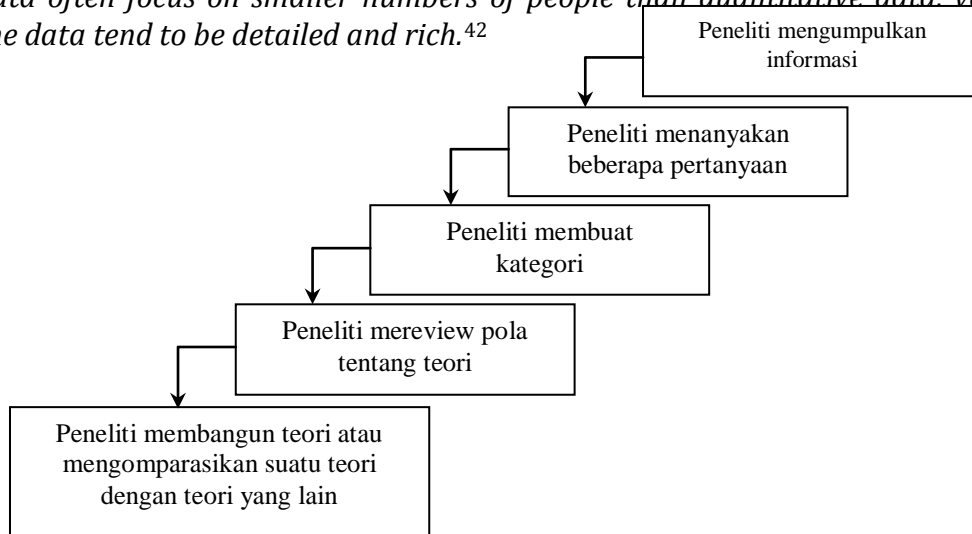
Lebih lengkapnya *the analysis will also be influenced by the number of data sets and people from whom data have been collected. Qualitative*

<sup>40</sup> Maksud dari subjek di sini adalah manusia; personal maupun organisasi pembelajaran.

<sup>41</sup> Miles, M.B. and Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis; a sourcebook of new methods* (Beverly Hills, CA: Sage1984), hlm. 56.

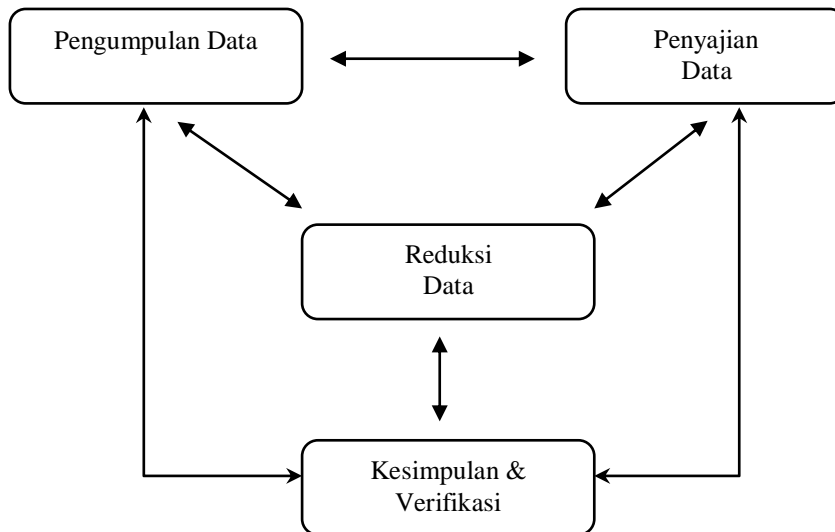
"Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan"

*data often focus on smaller numbers of people than quantitative data, yet the data tend to be detailed and rich.*<sup>42</sup>



Logika Induktif dalam Riset kualitatif Creswell<sup>43</sup>, 1994: 96)

Dari logika induktif di atas, ada patokan umum yang dipakai oleh setiap peneliti kualitatif dalam hal alur analisis data seperti yang di ajukan Miles dan Huberman<sup>44</sup> sebagai berikut:



Matthew B. Miles & Huberman, A. Michael

<sup>42</sup> Cohen, hlm. 461.

<sup>43</sup> Creswell,, hlm. 96.

<sup>44</sup> Miles and Huberman,, hlm. 12.



Sekumpulan data bisa membuat peneliti jengah, bosan, dan frustrasi. Untuk menyasiasi problem tersebut, peneliti hendaknya membaca data-data yang terkumpul. *Kegiatan* membaca ini dapat memunculkan pemahaman (*sense/verstehen*) yang lebih mendalam tentang konteks riset dan bingkai analisis yang akan dilakukan dengan logika induktif. Dengan kata lain, Hatch, J.A. mengatakan,<sup>45</sup> "*each reading will bring new insights (and often new concerns).*" Adapun langkah-langkah analisis data induktif yang diajukan Hatch sebagai berikut: 1) *Read the data and identify frames of analysis*; 2) *Create domains based on semantic relationships discovered within frames of analysis*; 3) *Identify salient domains, assign them a code, and put others aside*; 4) *Reread data, refining salient domains and keeping a record of where relationships are found in the data*; 5) *Decide if your domains are supported by the data and search data for examples that do not fit with or run counter to the relationships in your domains*; 6) *Complete an analysis within domains*; 7) *Search for themes across domains*; 8) *Create a master outline expressing relationships within and among domains*; 9) *Select data excerpts to support the elements of your outline.*

Selain ajuan di atas, Agus Salim<sup>46</sup> memberi tambahan alur dan kerangka berpikir dan teknis, yaitu peneliti mula-mula akan membaca hasil catatan lapangan, mendengarkan rekaman wawancara, membaca transkrip wawancara untuk mendapatkan pemahaman tentang kasus yang dikaji. Pada tahap ini periset *dapat* menambahkan beberapa catatan yang mungkin diperlukan. Catatan bisa berupa kesimpulan sementara, atau insight yang muncul begitu saja. Pada tahap selanjutnya, periset dapat menggunakan sisi lain dari lembar catatan lapangan atau transkripsi untuk menuliskan tema, kunci, atau kata-kata teknis yang muncul. Setelahnya, periset dapat melanjutkan aktivitas analisis dengan membuat daftar seluruh tema yang muncul dan mulai memikirkan hubungan yang mungkin ada di antara tema-tema yang muncul. Terakhir, berdasarkan catatan yang telah dimiliki, periset dapat membuat 'master pola' yang ditemukan dan siap untuk dikemukakan sebagai laporan hasil studi.

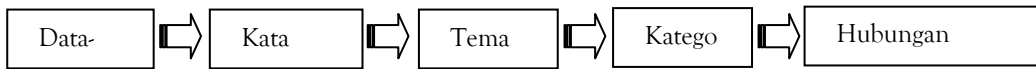
Selain penjelasan tadi, periset juga perlu membuat kode sesuai tema, topik, model *pengumpulan* data, subjek dan lain-lain agar manajemen data menjadi komprehensif dan memudahkan peneliti untuk

---

<sup>45</sup> Hatch, hlm. 162.

<sup>46</sup> Salim, A. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial; buku sumber untuk penelitian kualitatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 23.

menelusuri data dan pemakaiannya.



**Alur Teknis Analisis Data Kualitatif. Agus Salim**

Menyoal analisis data, perbedaan tentang bentuk-bentuk data serta manajemen data sebagai berikut:

BENTUK DATA		KETERANGAN
Data mentah ( <i>raw material</i> )	:	Catatan lapangan, rekaman tape, dokumen-lokasi penelitian
Data yang terolah sebagian	:	Laporan, transkripsi. Idealnya, jenis data ini sebaiknya dalam format aslinya, dan dalam format susunannya yang sudah dikoreksi, 'dibersihkan,' dan 'diberi komentar.' Laporan bisa juga meliputi catatan pinggir atau tambahan yang ditulis oleh peneliti selama atau setelah pengumpulan data.
Data berkode	:	Laporan dengan kode-kode khusus
Pola pengodean dan Daftar Sinonim/Antonim	:	Dalam penelitian ulangan berikutnya
Memo atau data analisis lain	:	Catatan peneliti tentang makna konseptual data
Catatan pencarian dan penyajian ulangan data	:	Informasi yang menunjukkan kumpulan data berkode atau segmen data yang mana yang dicari oleh peneliti selama masa analisis, dan data-data yang disajikan ulang; catatan tentang kaitan atau hubungan di antara kelompok data
Penyajian data	:	Matriks, bagan, atau kerangka kerja yang digunakan untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih ringkas, padat, tersusun, berikut teks analisis yang terkait. Lazimnya ada beberapa revisi bagi penyajian data
Episode analisis	:	Dokumentasi tentang tindakan peneliti, langkah demi langkah, dalam mengumpulkan dan menyajikan serta menulis teks analisis
Teks laporan	:	Uraian berurut tentang data tertulis menyangkut rancangan, metode dan temuan penelitian
Buku induk atau dokumentasi kronologis umum	:	Bagi kumpulan data dan analisis
Indeks	:	Bagi semua data/keterangan di atas

Diadaptasi dari: Huberman dan Miles.<sup>47</sup>

Perlu ditegaskan bahwa kata analisis sejenak kita maknai terlebih dahulu agar ketika kita memperoleh data tidak sekedar menumpuk dan

<sup>47</sup> Miles, M.B. dan Huberman, A.M. Manajemen Data dan Metode Analisis. Dalam Denzin dan Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Reseach* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 594.

menumbuk data begitu saja dengan alasan analisis. Sebelum kita ambil apa analisis kata, sederhananya kata analisis data kita definisikan dengan mengurai atau memilah data-data lapangan yang telah dikumpulkan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.

Analisis data kualitatif adalah sekumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapat dari setting penelitian dalam bentuk catatan lapangan (*fieldnote*). Data tersebut berbentuk kata-kata yang dianalisis (diurai) dengan cara analisis model interaktif atau model alur (*flow model*). Data kualitatif tidak hanya tentang tingkah laku (*behavior*) tapi lebih dari itu adalah data tindakan (interaksi antar manusia). Maksud dari data tindakan yaitu terfokus pada situasi sosial, latar belakang konteks penelitian dan bagaimana komunitas dalam konteks tersebut memaknai perilaku dan tindakan mereka sebagai orang dalam (*insiders*) dan peneliti sebagai orang luar (*outsiders*).<sup>48</sup>

Setelah kita mengenal apa itu analisis, kini saatnya kita maksimalkan dengan mengenal apa itu triangulasi. Kata triangulasi adalah proses elaborasi, kolaborasi, penyatuan analisis dari sekian data signifikan yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Sekali lagi, pertanyaan penelitian dan bukan rumusan masalah, hipotesis, atau asumsi penelitian. Jadi, kira-kira data apa yang akan di-triangulasi?

Dari capaian data observasi dan data berbentuk dokumentasi, hasil interview yang mendalam, kita kolaborasi menjadi satu setelah kita analisis (diurai) satu demi satu. Lalu, hasil triangulasi tersebut biasa dikenal dengan interpretasi data atau penafsiran terhadap data yang disajikan secara subjektif oleh peneliti dengan sambil lalu mengonfirmasi keabsahan data tersebut pada informan primer dan informan kunci. Maksud dari dua informan tersebut adalah (a) informan primer adalah mereka yang terkait erat dengan fokus penelitian. Misalnya, kita sedang meneliti tentang tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, maka kepala sekolah adalah informan primer sedangkan guru adalah informan kunci atau informan sekunder; (b) informan kunci, seperti contoh di atas, adalah mereka yang tahu banyak hal tentang bagaimana peran dan tanggung jawab sekolah. Boleh juga, informan kunci adalah mereka yang tidak terikat secara struktural atau hanya terikat dalam garis koordinasi saja, seperti komite sekolah. Intinya, informan kunci adalah mereka yang mengerti banyak hal tentang konteks

---

<sup>48</sup> Miles and Huberman, 1984, hlm. 10.

riset walaupun tidak selalu berada di tempat yang sedang diteliti.

Dari hasil konfirmasi tersebut (triangulasi), walhasil kepala sekolah, guru-guru atau komite sekolah memiliki pandangan subjektif tentang bagaimana dan apa saja yang terjadi di sekolah. Interpretasi subjektif inilah yang kita sebut dengan data interpretasi hasil triangulasi. *Syاهدan*, data pun menjadi semakin subjektif. Mengenai subjektivitas data mari kita lanjutkan pada poin di bawah.

### **Makna Subjektivitas Data**

Istilah subjektivitas menjadi *concern* penelitian kualitatif. Hal ini bukan lantas riset kualitatif tidak mengenal objektivitas, tapi ukuran objektif dalam kualitatif ditentukan oleh tafsir yang dilakukan oleh informan yang kemudian ditafsir ulang secara kritis oleh peneliti, tafsiran peneliti tadi dikonfirmasi pada informan, lalu informan menafsir lagi, peneliti menafsir ulang sampai titik jenuh sehingga berbentuk deskripsi yang utuh. Ketika peneliti merekam fenomena lapangan, maka tafsiran informan kunci yang kemudian ditafsir oleh peneliti disebut dengan *intersubjectivity*. Disinilah letak objektivitas penelitian kualitatif. Dari percaturan *intersubjectivity* tersebut, sangat wajar jika kaum positivis menentang keabsahan penelitian kualitatif.

Sebagai contoh, ketika kita meneliti tentang sekolah yang efektif, maka semua komponen pendidikan tentu memiliki tafsir tentang apa dan bagaimana sekolah efektif. Ketika peneliti mempertanyakan soal tersebut yang dirangkum dalam catatan penelitian (*fieldwork*), maka saat itulah peneliti juga menafsir (melakukan interpretasi) terhadap jawaban-jawaban yang diberikan informan. Tafsir peneliti dan tafsir informan adalah bentuk objektivitas yang terangkum secara subjektif. Mengapa subjektif? Sebab informan menafsirkan secara subjektif tanpa adanya kontrol atau instrument dari peneliti. Kemudian peneliti pun melakukan tafsir tanpa ada tendensi dari informan atau pihak manapun. Dari sinilah dialektika dan diskursus penelitian kualitatif menjadi unik dan bersifat natural. Namun, naturalitas penelitian kualitatif tidak bisa dilepaskan dari bentuk data. Artinya, ketika melakukan interpretasi, peneliti sesungguhnya memiliki dua bentuk data, yaitu data emik dan data etik. Data emik adalah data hasil tafsiran peneliti, sedangkan data etik adalah tafsir yang dilakukan oleh informan tentang tema yang sedang kita teliti tanpa mengenyampingkan logika ilmu pengetahuan. Dimana, dua term ini lebih dikenal dan digunakan dalam penelitian antropologi.

*Anthropologists sometimes use the term emicperspective in reference to taking on the point of view of those being studied. In contrast, the eticperspective maintains a distance from the native point of view in the interest of achieving more objectivity.*<sup>49</sup>

*Perspektif emik adalah bagaimana insider (informan) melihat dan memahami realitas disekitarnya. Perspektif etik yaitu bagaimana peneliti melihat dan memahami realitas konteks. Validitas dari deskripsi etis ini berbasis pada analisis logis dalam ilmu pengetahuan; aturan science, statement teoritis, logika konsistensi, dan replikabilitas jika perlu.*<sup>50</sup>

Dari aneka fenomena riset di atas, terkadang teknis dan strategi pengumpulan data bukanlah sebuah aktivitas yang sepenuhnya objektif yang dilakukan oleh para ilmuwan yang tidak memihak. Riset adalah sebuah aktivitas sosial yang sangat kuat dipengaruhi oleh motivasi dan nilai-nilai para periset sendiri. Riset juga terjadi dalam konteks sosial yang lebih luas, yang didalamnya hubungan politis dan kekuatan mempengaruhi apa yang sedang diriset, bagaimana riset dilakukan, dan bagaimana hal tersebut dilaporkan dan ditindaklanjuti, Blaxter dkk.<sup>51</sup> Fenomena yang diajukan Blaxter merupakan kepastian yang tidak dapat dihindari, meski demikian, yang perlu digarisbawahi yaitu, peneliti adalah instrument utama.<sup>52</sup> Ibarat kata, peneliti sebisa mungkin menjalin hubungan baik, mengikat keakraban dan mendalami subjek penelitian hingga mendapatkan realitas yang paling dasar dari konteks penelitian.

Fenomena kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang membuat instrument dalam bentuk survey maupun angket untuk diuji dan peneliti harus menjauh dari objek yang sedang diuji. Dengan kata lain, penelitian kualitatif cenderung melakukan konstruksi data pada setiap fenomena yang terjadi, sedangkan penelitian kuantitatif sekedar mencari pengaruh atau perbandingan fenomena. Pengaruh dan perbandingan ini erat kaitannya dengan kebenaran koherensi dan korespondensi dalam penalaran logika deduktif. Sedangkan kualitatif lebih mengedepankan logika induktif yang mengedepankan sudut pandang *insidertentang*

---

<sup>49</sup> Babbie, E. *The Basics of Social Research* (United States of America: Thomson Wadsworth, 2005), hlm. 319.

<sup>50</sup> Lisa M. Given. hlm. 249.

<sup>51</sup> Blaxter dkk. hlm. 20.

<sup>52</sup> Lincoln and Guba, hlm. 192.

bagaimana mereka memaknai perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dari logika induktif inilah, perspektif peneliti tentang subjek yang dipadupadankan dengan perspektif informan menjadikan penelitian kualitatif sangat kaya dan penuh makna atau dikenal dengan *intersubjectivity* tadi. Keikutsertaan atau aktivitas peneliti selama di konteks penelitian menunjukkan tindakan partisipatif, keingintahuan secara mendasar dan mendalam sehingga menghasilkan penelitian yang kontekstual.

Contoh dalam pendidikan. Bagaimana sekolah memaknai seragam guru? Secara ontologis kita tahu bahwa guru adalah citra bagi siswanya. Maka, dalam takaran aksiologis, guru seharusnya menyesuaikan diri sesuai jadwal seragam bagi guru, tanpa terkecuali dan tanpa alasan. Dengan kata lain, jadwal adalah harga mati. Dari sini, seorang peneliti dapat mengobservasi keseharian guru dalam hal seragam. Kesannya memang sepele, tapi dari segi seragam saja kita sudah bisa menilai apakah sekolah yang kita teliti termasuk sekolah yang disiplin atau tidak.

Siklus observasi yang kita lakukan tidak cukup hanya satu bulan. Minimal siklus tersebut kita amati selama tiga bulan. Jika selama tiga bulan siklusnya sama; dari segi seragam saja guru tidak disiplin maka kita bisa menginterpretasikan (menafsir) bahwa sekolah tersebut tidak menjunjung tinggi nilai efektivitas, dimana disiplin merupakan salah satu bagian dari elemen efektivitas. Interpretasi tadi bukanlah inferensi (kesimpulan) atau bahkan generalisasi (patokan umum). Kita juga perlu tahu mengapa guru-guru di sekolah tersebut tidak kompak? Setelah melakukan wawancara mendalam pada guru-guru atau bahkan siswa, lalu kita reduksi hasil wawancara tadi sesuai tema yang diteliti maka didapatkan temuan penelitian bahwa ada faktor lain yang menyebabkan guru tidak kompak mengenakan seragam. Salah satu faktornya adalah musim hujan, atau *tailor* sedang *full*, ada pula yang menganggap bahwa seragam hanyalah memboroskan uang dan sebagainya. Jika demikian, maka peneliti perlu melakukan verifikasi data mana saja yang sesuai dengan tema analisis. Setelah tema analisis cenderung pada opsi 'seragam hanyalah memboroskan uang', maka peneliti dapat merefleksikan hal tersebut sebagai faktor determinan dari bagaimana semua elemen sekolah dalam memaknai seragam bagi guru. Sekali lagi, setelah opsi tersebut terjadi dalam siklus dan pola yang sama tanpa menafikan peran dokumentasi sehingga tercipta penelitian yang tidak melupakan teknik

triangulasi.

#### **D. Kesimpulan**

Kiranya, jika susunan otak manusia semudah instalasi *notebook*, tidak perlu lama-lama kita meng-klik dan langsung run. Klik dan run menjadi tolok ukur kualitas. Bedahalnya dengan kualitatif. Paradigma penelitian tidak serta merta klik begitu saja. Walaupun penelitian ini tidak memiliki prosedur yang ketat, tahapan demi tahapan seperti *naturalistic inquiry*, observasi partisipan dan interview adalah titik tekan yang sangat menentukan keandalan dan transferabilitas hasil penelitian.

Sangat wajar jika penelitian kualitatif menelan waktu yang lama atau bahkan biaya yang agak mahal. Kuncinya adalah ketelatenan dalam mengumpulkan, menganalisis data dan menyajikannya dalam format hasil penelitian. *Better yet*, manfaat paling nyata dari penelitian kualitatif, peneliti akan lebih tahu banyak hal tentang fenomena secara *indepth*, tentang kompleksitas konteks dan tentunya tabungan intelektual yang *trustworthiness* bagi peneliti dan masyarakat pengetahuan.

#### **Daftar Pustaka**

- Babbie, E., *The Basics of Social Research*, United States of America: Thomson Wadsworth, 2005
- Blaxter, L. Hughes, C. and Thight, M., *How To Research: seluk beluk melakukan riset*, Jakarta: Indeks Gramedia, 2006
- Cohen, et.al., *Research Methods in Education*, New York: Routledge, 2007
- Copleston, F.S.J., *A History of Philosophy (vol. 3) Oackham to Suárez*, Great Britain: Burns and Oates, 1999
- Creswell, J.W., *Research Design; qualitative and quantitative approach*, London: Sage Publications, Inc, 1994
- Creswell, J.W. *Educational Research; planning, conducting, and evaluating qualitative and quantitative research*, USA: Pearson, 2008
- Denzin, N.K and Lincoln, Y.S., *The Landscape of Qualitative Research; theories and issues*, California: Sage, 1998
- Denzin, N.K dan Lincoln, Y.S., *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Dey, I., *Qualitative Data Analysis; a user-friendly guide for sosial scientists*, London: Routledge, 1993
- Flick, E., *A Companion to Qualitative Research*, London: Sage, 2004
- Given, L.M. (Ed.), *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods*, London: Sage, 2008

- Hart, M.H., *Seratus Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2003
- Hatch, J.A., *Doing Qualitative Research in Educational Setting*, New York: State University Of New York Press, 2002
- Jones, S.R., Torres Vasti, and Arminio Jan., *Negotiating the Complexities of Qualitative Research in Higher Education: fundamental elements and issues*, London: Routledge, 2006
- Koentjaraningrat., *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Kuipers, T.A.F., *Handbook of the Philosophy of Science*, Amsterdam: Elsevier B.V. 2007
- Lawson, R.M., *Science in the Ancient World: an encyclopedia*. California: ABC-CLIO, Inc, 2004
- Lincoln, YS. and Guba, E.G., *Naturalistic Inquiry*, California, USA: Sage Publication, 1985
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis; a sourcebook of new methods*, Beverly Hills, CA: Sage, 1984
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M., Manajemen Data dan Metode Analisis. Dalam Denzin dan Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Reseach*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Morse, J.M. Membuat Desain Penelitian Kualitatif yang Didanai. Dalam Denzin dan Lincoln (ed.) *Handbook of Qualitative Reseach*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Patton, M.Q., *Qualitative Research and Evaluation Methods*, London: Sage, 2002
- Punch, M., *Introduction to Sosial Research; quantitative and qualitative approaches*, London: Sage, 1998
- Putra, H.A., *Paradigma Ilmu Sosial Budaya*, Bandung: UPI, 2009
- Russel, B., *A History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social; circumstances from the earliest times to the present day*, New York: Simon And Schuster, 1945
- Salim, A., *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial; buku sumber untuk penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006
- Silverman, D. and Marvasti, A., *Doing Qualitative Research: a comprehensive guide*. London: Sage, 2008
- Sosa, E. Tracking, Competence, and Knowledge. Dalam Paul K. Moser (ed.) *The Oxford Handbook of Epistemology*, Oxford: Oxford University Press, 2002
- Suriasumantri, J.S., *Ilmu Dalam Perspektif: sebuah pengantar populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001



Wolcott, H.F., Posturing in Qualitative Inquiry. In M.D. LeComte, W.L. Millroy, and J. Preissle (Eds.), *The Handbook of Qualitative Research in Education* (pp. 3-52). New York: Academic Press, 1992

"Sketsa Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan"



# LISAN AL-HAL

JURNAL PENGEMBANGAN PEMIKIRAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM IBRAHIMYAH

